

**PERSEPSI DAN PEMANFAATAN SIARAN INSTRUKSIONAL
TELEVISI PENDIDIKAN INDONESIA (TPI) DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI SLTP SE JAWA TIMUR**

SUWARNO
MUSTAJI
IKIP Surabaya

ABSTRACT. *This study aimed at identifying the students' as well as the teachers' perception of the instructional aspects of TPI in view of the teaching learning process at the SMP in East Jawa. Other variables under investigation were the utilization of the instructional aspect of this broadcast and the constraint encountered. It is shown from the result of data analysis that the broadcasting of TPI enhancee the students' motivation, though the time for watching it should be reviewed.*

Pendahuluan

Untuk meningkatkan kualitas lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), media komunikasi sebagai sumber belajar pendidikan harus dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini akan menemukan secara empiris persepsi dan pemanfaatan siaran Instruksional Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) dalam Proses Belajar-Mengaja (PBM) di SMP. Rumusan masalahnya untuk sekolah di Jawa Timur adalah

1. Bagaimana persepsi siswa SMP Negeri terhadap siaran instruksional TPI sebagai sumber belajar dalam proses belajar di sekolah.

2. Bagaimana persepsi guru SMP terhadap siaran instruksional TPI yang terkait dengan proses belajar di SMP.
3. Seberapa jauh media TPI sebagai sumber belajar dalam PBM dimanfaatkan oleh siswa dan guru SMP Negeri.
4. Faktor apakah yang menghambat dalam pemanfaatan acara siaran instruksional TPI sebagai sumber belajar dalam PBM oleh guru dan siswa SMP.
5. Apakah harapan guru agar siaran instruksional TPI dapat dimanfaatkan secara optimal.

Tujuan penelitian

Untuk sekolah di Jawa Timur, penelitian ini bertujuan untuk (1). Mengidentifikasi sejauh mana media TPI sebagai sumber belajar dalam PBM dimanfaatkan oleh guru dan siswa SMP Negeri, (2). Mengidentifikasi persepsi siswa SMP Negeri terhadap siaran instruksional TPI sebagai sumber belajar dalam PBM di sekolah, (3). Mengidentifikasi persepsi guru terhadap siaran instruksional TPI sebagai sumber belajar yang terkait dengan proses belajar di SMP, (4). Mengidentifikasi faktor penghambat dalam mengikuti acara siaran instruksional TPI sebagai sumber belajar dalam PBM oleh guru dan siswa SMP, dan (5). Memberikan rekomendasi kepada penyelenggara program siaran instruksional TPI dalam upaya penyempurnaan program siaran instruksional.

Kajian Pustaka

Televisi Pendidikan.

Televisi Pendidikan Indonesia yang lahir pada tanggal 23 Januari 1991 merupakan realitas baru dalam masyarakat Indonesia. Ditinjau dari aspek teknologi TPI merupakan suatu produk teknologi yang dipergunakan untuk kepentingan pendidikan dan dapat juga dianggap sebagai proses teknologi yang diterapkan ke dalam bidang pendidikan. Sementara itu, kalau ditinjau dari aspek pendidikan TPI dapat dikatakan sebagai suatu media atau sebagai salah satu sumber belajar yang secara sengaja dan bertujuan dikembangkan dan dimanfaatkan untuk keperluan belajar bagi peserta didik.

Lain halnya kalau ditinjau dari aspek komunikasi. Dalam hal ini TPI dapat dipandang sebagai suatu bentuk media massa yang mampu menyaji-

kan pesan pendidikan kepada sejumlah besar khalayak. Sedangkan pandangan umum menganggap bahwa TPI adalah televisi yang menyuguhkan acara pendidikan. Tidak dapat disangkal bahwa keberadaan teknologi televisi tidak dirancang berdasarkan adanya kebutuhan yang dirasakan dalam pendidikan (Arief Sadiman: 1987) melainkan, sebaliknya, bahwa keberadaannya itu terjadi karena permintaan dan penawaran ber dasarkan penjelasan kebutuhan yang diperbandingkan (Yusufhadi, 1990), Selain itu, dikatakan oleh Asbby, dalam Yusufhadi Miarso (1990), bahwa perkembangan teknologi elektronik termasuk televisi telah menyebabkan timbulnya revolusi di dalam bidang pendidikan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Fuad Hasan dalam ceramahnya pada seminar lokakarya siaran televisi pendidikan di Jakarta (22-9-1990) menyatakan bahwa televisi pendidikan adalah program televisi yang disusun, dikembangkan, dan disiarkan untuk keperluan pelaksanaan pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah dengan memperhatikan ciri-ciri (1). Mempunyai tujuan instruksional yang jelas, (2). Ditujukan untuk sasaran atau peserta didik tertentu, (3). Dikembangkan secara sistematis dan terpadu berdasarkan kurikulum yang berlaku, (4). Dilakukan evaluasi secara teratur baik evaluasi program yang ditayangkan maupun hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Pada bagian lain Fuad Hasan juga menyarankan agar dalam operasionalisasinya, televisi pendidikan perlu memperhatikan tiga hal yakni (1). produksi program, (2). pelaksanaan dan pemanfaatan program, dan (3). evaluasi. Salah satu ciri televisi pendidikan atau instruksional adalah bahwa program yang ditayangkan harus berdasarkan kurikulum yang berlaku untuk jenjang sekolah yang bersangkutan. Oleh karena itu terdapat tim kurikulum dengan tugas untuk mengidentifikasi topik yang akan dijadikan program siaran bagi mata pelajaran yang dipilih, menjabarkan materi siaran, dan merevisi naskah yang disajikan oleh para penulis naskah.

Untuk bagian ketiga ini, terdapat juga tim penulis naskah yang bertugas menulis naskah untuk topik yang sudah dirumuskan oleh tim kurikulum siaran tersebut di atas. Kualifikasi yang dimiliki oleh tim penulis naskah ini, antara lain, menguasai bidang studi yang akan dituliskan naskah program siarannya (hal ini berarti bahwa mereka adalah para ahli bidang studi yang bersangkutan), dan menguasai teknik penulisan naskah video atau televisi, khususnya televisi pendidikan.

Guna memperlancar penyelenggaraan siaran, televisi pendidikan memperoleh bahan siaran dari Televisi Pendidikan, LIPI, PUSTEKOM, PPFN, dan bahan dari luar negeri. Pemilihan program dilaksanakan pada ke-

sesuaian dengan kurikulum siaran, kesesuaian dengan karakteristik sasaran, dan adanya adaptasi dengan kebutuhan

Adapun program televisi pendidikan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan kehadiran Televisi Pendidikan (TVP) adalah

Sasaran Program. Sasaran program TVP adalah peserta didik maupun guru serta masyarakat atau orang tua peserta didik. Diharapkan program TVP dapat membantu mereka untuk mengatasi sebagian kendala, termasuk hambatan guru dalam penyampaian atau mengajarkan bahan kajian kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar tatap muka di kelas. Di samping itu, program TVP diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menerima apa yang disampaikan guru dalam kegiatan belajar mengajar tatap muka di depan kelas serta membantu orang tua untuk ikut membantu mengatasi permasalahan pendidikan anaknya di sekolah.

Sifat program. Dengan melihat tujuan dan sasaran yang dicapai maka sifat program dari TVP adalah komplementaris dan bukan substitusi terhadap kegiatan belajar mengajar tatap muka yang diberikan oleh guru di kelas.

Ruang Lingkup. Program TVP meliputi program yang berisikan kajian atau mata pelajaran pendidikan jalur sekolah dan luar sekolah yang meliputi jenjang pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, baik untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, maupun luar biasa dengan memberi tekanan kepada program kurikulum SMP dan SMA. Dengan demikian, jenis program TVP disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan guru dalam mengatasi permasalahan dalam mengajar, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dalam belajar di sekolah, serta kebutuhan dan kepentingan masyarakat, khususnya orang tua murid dalam ikut membantu mengatasi permasalahan anaknya dalam belajar. Selanjutnya, untuk keterlaksanaan program TVP, diperolukan organisasi kerja. Secara diagram, pelaksana dalam jajaran Depdikbud disusun sebagai berikut: (lihat lampiran).

Televisi sebagai Sumber Belajar

Menurut pandangan televisi pendidikan, belajar tidak hanya terbatas pada penggunaan sumber belajar yang berupa bahan cetakan saja seperti buku yang menekankan dimensi visual, melainkan lebih dari itu (Iskandar, 1990). Proses belajar dapat mendayagunakan semua indera kita secara total dan terpadu. Buku hanya merupakan sebagian dari sarana pembawa pesan

kepada kita untuk kita pelajari. Selain itu, masih banyak lagi sumber lain yang dapat dimanfaatkan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, misalnya, program audio, *slide* suara, *OHP*, dan lain-lain termasuk televisi.

Secara tradisional sumber belajar diartikan sebagai sumber yang identik dengan buku teks, di antaranya, bahan tercetak. Pengertian ini terlalu sempit karena sumber belajar dapat lebih luas lagi dan tidak hanya berupa membaca saja. Sebaliknya, Edgar Dale menyatakan bahwa sumber belajar adalah seluas kurikulum manusia. Pengalaman, menurut Edgar Dale, adalah sumber belajar. Pendapat Edgar Dale ini agaknya terlalu luas, karena sumber belajar itu seakan-akan tidak terbatas. Selain itu, AECT memberi arti kepada sumber belajar sebagai semua sumber yang dapat dipakai oleh peserta didik secara tersendiri ataupun terkombinasi untuk memanifestasi proses belajar.

Sumber belajar dikategorikan menjadi dua macam yakni sumber belajar yang dirancang (*by design*) dan sumber belajar yang tidak dirancang (*by utilization*). Sumber belajar *by design* adalah sumber belajar yang dirancang khusus untuk kepentingan pembelajaran sebagai komponen dari sistem instruksional agar dapat memperlancar belajar yang formal dan bertujuan. Sedangkan sumber belajar *by utilization* adalah jenis sumber belajar yang tidak dirancang sebagai komponen sistem instruksional, tetapi dapat ditemukan, diterapkan, dan dipakai untuk tujuan belajar.

Hasil Penelitian

Populasi penelitian ini adalah para guru dan siswa SMP Negeri se Jawa Timur. Metoda pengambilan sampelnya dilakukan dengan teknik *stratified quota poporsional sampling* dengan cara undian.

Pengumpulan data dilakukan dengan metoda angket dan dokumentasi dan selanjutnya data dianalisis dengan statistik deskriptif melalui perhitungan persentase. Hasil analisis data adalah sebagai berikut:

Mayoritas guru SMP Negeri sudah pernah memanfaatkan siaran instruksional TPI. Demikian juga dengan siswa-siswa SMP Negeri, 96,7% di antara mereka sudah memanfaatkan siaran instruksional TPI.

Secara rinci, persepsi siswa-siswa SMP Negeri se-Jawa Timur terhadap siaran Instruksional TPI adalah sebagai berikut:

(1) Mayoritas siswa SMP Negeri menyenangi pelajaran yang disiarkan oleh TPI (62,9%).

(2) Siaran instruksional TPI dapat menambah pemahaman pelajaran yang disampaikan di sekolah (95%).

(3) Materi pelajaran yang disiarkan oleh TPI sudah sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan di sekolah (95,9%).

(4) Pada umumnya materi pelajaran yang disiarkan oleh TPI dapat dimengerti oleh siswa (84,1%).

(5) Frekuensi pemanfaatan TPI pada mayoritas siswa SMP Negeri se-Jawa Timur terletak di antara 1-2 kali per minggu (70,78%).

(6) Cara penyajian materi pelajaran oleh TPI mudah dimengerti (95%).

(7) Pada umumnya, penyaji di TPI cukup menguasai materi pelajaran (64,1%)

(8) Pendapat atau pandangan siswa SMP Negeri se-Jawa Timur terhadap siaran instruksional TPI secara umum adalah sangat menyenangkan dan menambah gairah belajar; mengandung banyak contoh nyata yang dapat diterapkan; dan dapat menambah wawasan pelajaran.

(9) Faktor yang menghambat siswa dalam memanfaatkan TPI untuk kegiatan belajar terutama adalah: (a) Sekolah belum atau tidak menjadwalkan pemanfaatan siaran TPI untuk kegiatan belajar (96,4%), (b) Televisi yang ada di sekolah terbatas jumlahnya yakni di antara satu dan dua (91,4%), (c) Guru belum memadukan pelajaran di sekolah dengan materi pelajaran yang disiarkan oleh TPI (84,5%), dan (d) Di dalam kelas, guru tidak pernah mengajar dengan video yang diperoleh dari materi TPI (77,2%)

Persepsi guru SMP Negeri se-Jawa Timur terhadap siaran instruksional TPI, secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) Menyetujui adanya siaran instruksional TPI (97,5%)

(2) Materi pelajaran yang disiarkan oleh TPI sudah relevan dengan materi pelajaran di sekolah (92,5%).

(3) Guru memanfaatkan siaran instruksional TPI dengan cara: siswa ditugaskan untuk mengikuti acara siaran di siang hari setelah mereka pulang sekolah dan siswa yang masuk siang ditugaskan untuk mengikuti acara siaran instruksional di pagi hari.

(4) Tidak ada guru yang memanfaatkan siaran instruksional TPI di kelas pada waktu proses belajar-mengajar berlangsung.

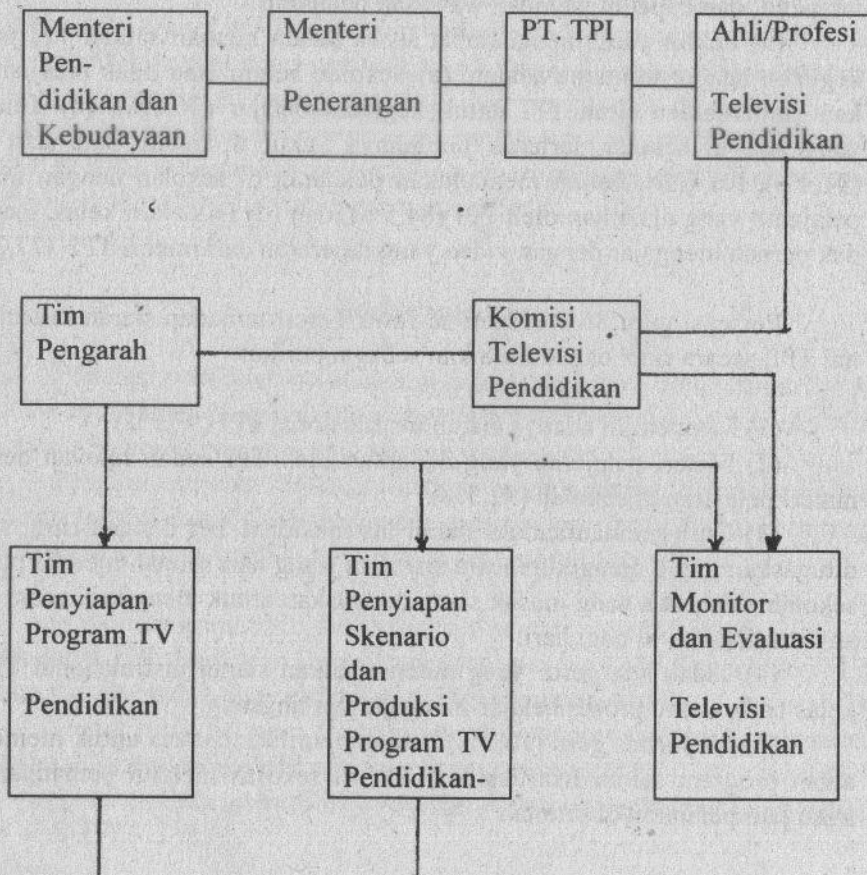
(5) Mayoritas guru (70,2%) belum memiliki rencana untuk memanfaatkan program siaran Instruksional TPI di sekolah melalui pemaduan dengan jam pelajaran di sekolah.

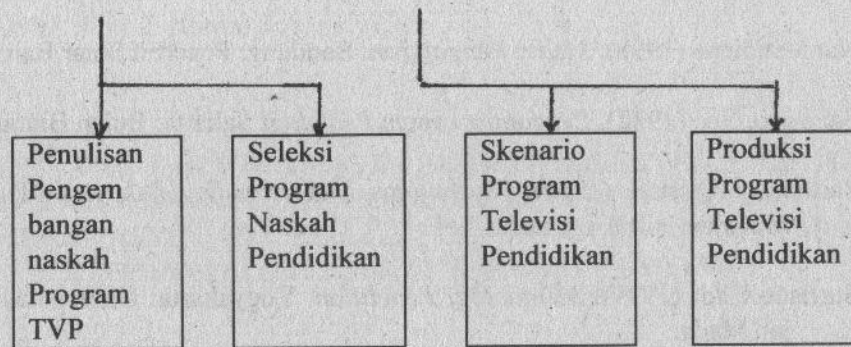
Faktor yang menghambat pemanfaatan siaran instruksional TPI untuk kegiatan belajar, yang dirasakan guru adalah:

- (1) Sulit memadukan jam siaran instruksional TPI dengan jam pelajaran sekolah.
- (2) Tidak adanya instruksi atau petunjuk dari pusat.
- (3) Sekolah hanya memiliki sedikit televisi.
- (4) Sulit menjadwalkan pemanfaatan TPI di sekolah.
- (5) Sulit mengatur kelas untuk mengikuti siaran pelajaran dari TPI.
- (6) Waktu siaran instruksional TPI berbenturan dengan jam pelajaran di sekolah.

Lampiran

Organisasi TVP





Daftar Pustaka

- AECT (1986). *Definisi Teknologi Pendidikan*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Arief S. Sadiman (1987). *Media Pendidikan*. Jakarta: C.V. Rajawali..
- Anwar Yasin (1980). *Pengadaan Program TPI*, Depdikbud Jakarta .
- BP7 Prop. Jawa Timur (1985). *Bahan Penataran P4, UUD 1945, GBHN*. Surabaya.
- Engkoswara (1986). *Kecenderungan Kehidupan di Indonesia Menjelang Tahun 2000 dan Implikasinya terhadap Sistem Pendidikan*. Jakarta: Intermedia.
- Iskandar W (1990). *Pengelolaan Sumber Belajar*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya.
- Karti Suharto (1990). *Media Pendidikan*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya.
- Menteri Penerangan RI (1990). "Ceramah pada Seminar Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia." Jakarta 22 September 1990.
- Morgan, C.T, and King, R. A (1975). *Instroduction to Psychology*. Tata McGraw-Hill Publishing Company, Kogakusha.

- Nana Sudjana (1990). *Media Pengajaran*. Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Sarwono, Sw. (1982). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sartaim, A.Q. et.al. (1973). *Psychology: Understanding Behaviour* Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha. Ltd.
- Sutrisno Hadi (1979). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Shcramm, Wilbur (1987). *Media Besar, Media Keci*. Semarang: IKIP Semarang..
- Shone, Horald G. (1984). *Arti Pendidikan bagi Masa Depan*. Jakarta: Pustekom Dikbud dan CV Rajawali.

Pengarang

SUWARNO dan MUSTAJI adalah dosen di IKIP Surabaya